

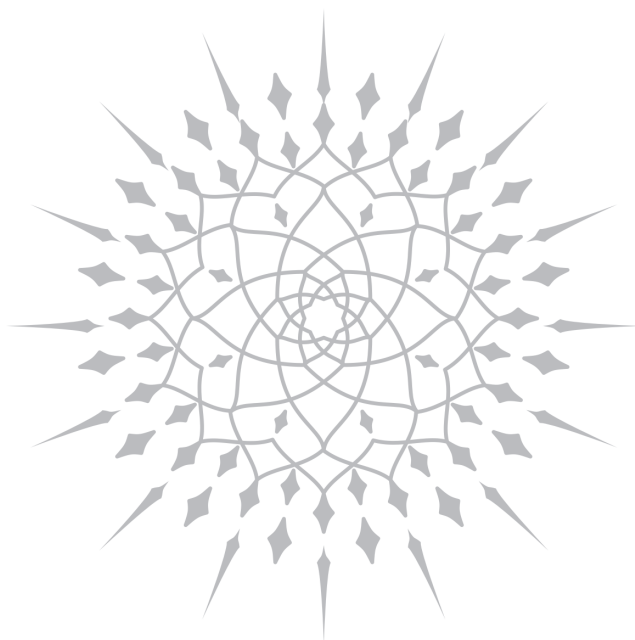
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





**Jurnal**  
Pendidikan Islam

---



# **JURNAL PENDIDIKAN ISLAM**

## **Ketua Penyunting**

Imam Machali

## **Anggota Penyunting**

Sukiman, Sri Sumarni, Sabarudin, Karwadi, Na'imah,  
Zainal Arifin, Andi Prastowo, Sigit Prasetyo, Rohinah

## **Tata Usaha**

Siti Latifah, Sofa Faizin

## **Distribusi**

Maryono, Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2301-9166) adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Islam (HiSPI). Jurnal ini mengkhususkan diri pada pengkajian ilmu pendidikan Islam. Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam disiplin ilmu pendidikan Islam untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya. Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: [jurnaljpi@yahoo.co.id](mailto:jurnaljpi@yahoo.co.id)

Website: [www.journal.uin-suka.ac.id](http://www.journal.uin-suka.ac.id)

## **DAFTAR ISI**

<b>RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK</b>	
ALI IMRON	141
<b>MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH</b>	
ABDUL MUNIP	159
<b>TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM</b>	
SUMEDI	183
<b>PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY</b>	
INDRIYANI MA'RIFAH	203
<b>PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT</b>	
K.A.RAHMAN	227
<b>REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
MUKHIBAT	247
<b>LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
SUYADI	267

<b>INDEKS SUBJEK</b>	<b>281</b>
<b>INDEKS PENULIS</b>	<b>294</b>

# RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK

**Ali Imron**

Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

e-mail: *aliqs3@yahoo.com*

## **Abstract**

*In addition to offering a new interpretation of hadis that allows violence in the prayer education also shows that the main spirit as the practice of the prophet is prioritizing education by wise and gentle demeanor, not violence. Here it is also proved that, in practice, the Prophet never used force in educating his Companions, but rather gently proved and profound influence in the their souls.*

**Keywords:** *Prophet, Hadis, Violence, Islamic Education.*

## **Abstrak**

Interpretasi baru atas hadis yang membolehkan kekerasan dalam pendidikan shalat juga menunjukkan bahwa spirit utama sebagaimana praktik nabi adalah pendidikan yang lebih mendahulukan sikap arif dan lemah lembut, bukan kekerasan. Di sini tampaklah jelas bahwa, dalam praktiknya, nabi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik para sahabatnya, tetapi justru dengan lemah lembut, dan terbukti membawa pengaruh mendalam dalam jiwa mereka.

**Kata Kunci:** Nabi, Hadis, Kekerasan, Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Ilmu pendidikan kini berkembang pesat, termasuk pendidikan Islam. Berbagai penelitian yang dilakukan bertahun-tahun pada gilirannya melahirkan berbagai pendidikan metode, cara, dan model baru di bidang pendidikan. Aplikasinya juga telah dievaluasi dan terus disempurnakan. Intinya, teknik dan metodologi pendidikan telah berkembang jauh di banding zaman awal lahirnya Islam. Termasuk hal baru yang belum ada pada masa Islam awal dan baru ditemukan zaman sekarang adalah dampak negatif kekerasan terhadap tumbuh kembang anak.

Murray Strauss, peneliti dari *New Hampshire University*, melakukan penelitian terhadap 1.510 anak, baik yang mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya maupun tidak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IQ anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung statis dan kesulitan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perlakuan kasar orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku dan tumbuh kembang anak. Sebuah penelitian mengenai kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Tulane University, memaparkan fakta bahwa anak-anak usia tiga tahun yang sering mengalami kekerasan secara fisik dari orang tuanya akan bersikap lebih agresif saat usia lima tahun. Perilaku agresif itu akan meningkat sejalan dengan seringnya kekerasan yang ia alami. Kekerasan merupakan pengalaman yang traumatik bagi anak. Semakin sering anak mendapatkan kekerasan, maka akan semakin lambat perkembangan mental mereka.<sup>1</sup> Penelitian Unicef pada tahun 1998 juga menunjukkan bahwa kejadian yang traumatik akibat kekerasan—baik fisik maupun psikis—akan berakibat buruk bagi otak sekaligus kepribadian anak.<sup>2</sup>

Masalahnya, telah mafhum di kalangan orang tua Muslim bahwa mereka dibolehkan memukul anaknya yang usia 10 tahun bila tidak shalat. Dasar yang mereka pakai adalah hadis nabi yang meminta kalangan orang tua agar menyuruh anak-anak shalat sata usia 7 tahun dan memukul bila sudah usia 10 tahun. Meski teks hadis itu hanya berbicara tentang shalat, tetapi belakangan beberapa ulama justru menggenalisanya untuk masalah pendidikan secara umum. Dikatakan bahwa seorang guru dapat saja memukul muridnya, seorang ustadz boleh memukul santrinya, orang tua boleh saja memukul anaknya, seorang suami boleh saja memukul istrinya, dan lain sebagainya. Semua tindak kekerasan ini boleh dilakukan asal di-"labeli" satu kalimat sakti "demi dan atas nama pendidikan." Ini artinya, mereka yakin bahwa Islam membolehkan perilaku kasar, asal dilakukan atas nama pendidikan.

<sup>1</sup> "Pengaruh Kekerasan terhadap Tumbuh Kembang Anak" dalam <http://www.melindahospital.com>, diakses 30 Oktober 2012

<sup>2</sup> "Dampak Kekerasan terhadap Anak" dalam <http://www.duniapsikologi.com>, diakses 30 Oktober 2012



Lebih parah lagi, ada segelintir kalangan yang memahami hadis itu sebagai sebuah bentuk perintah yang wajib dilakukan. Artinya jika tidak dilakukan maka orang tua yang bersangkutan akan berdosa. Argumennya adalah karena hadis ini jelas-jelas memakai kata perintah (*fi'il amar*), sedangkan kaidah Ushul Fikih menyatakan bahwa asal pokok dalam kata perintah adalah menunjukkan hukum wajib (*al-ashlu fi al-amri li al-wujub*). Implikasinya, kekerasan terhadap anak didik—khususnya yang tidak mau shalat pun—menjadi hal yang wajib dilakukan. Jika demikian, alangkah malangnya nasib anak-anak Islam. Bagaimana bisa menjadi generasi yang unggul bila sering dipukuli orang tuanya sendiri. Oleh karena itu diperlukan interpretasi baru dalam memahami hadis tersebut.

### Teks Hadis dan Beberapa Problem Pemahaman Konvensional

Adapun hadis yang membolehkan memukul anak dalam rangka mendidik shalat mereka adalah hadis riwayat Abu Dawud dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya yang berbunyi di bawah ini:

*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR Abu Dawud).<sup>3</sup>*

Oleh beberapa ulama hadis, hadis ini dinyatakan shahih, misalnya oleh al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan Abu Dawud*-nya.<sup>4</sup> Sementara menurut al-Utsaimin, hadis ini memiliki status hasan.<sup>5</sup>

Untuk menjelaskan hadis tersebut, beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Di antaranya Syekh Fauzan dalam *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid* berkata:

*“Memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Seorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan hukuman. Seorang suami juga boleh memukul isterinya apabila dia membangkang. Akan tetapi ada batasnya. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya.”<sup>6</sup>*

<sup>3</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, jld. 1 (tk: Dar al-Fkr, tth), hlm. 133

<sup>4</sup> Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, jld. 2 (Kuwait: Mu'asasah Gharras li al-Nasr wa al-Tawzi')

<sup>5</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin “*Syarah Riyadh al-Shalihin*,” jld. 1, hlm. 356 dalam *sofwere Maktabah Syamilah*, Ishdar 3.8

<sup>6</sup> Syeikh al-Fauzan *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 282-284, diakses dari <http://islamqa.info>, pada 30 Oktober 2012

Pendapat ini tampak terlalu berlebihan, dan akan menghadapi masalah serius bila diterapkan pada masa sekarang. Apalagi pendapat ini ditutup dengan kata, “cukup pukulan seperlunya.” Kalimat ini sama sekali tidak memiliki batasan atau standar minimal yang jelas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Meski secara kuantitatif seorang guru hanya memukul sekali, tetapi bila dengan tenaga penuh maka anak didiknya dapat celaka, meski tidak ada kulit yang lecet ataupun tulang yang patah. Pada zaman dulu, mungkin hukuman dengan pukulan atas nama pendidikan (*li tarbiyyah*) seperti ini dapat diterima, meski tanpa ketentuan dan aturan yang jelas. Tetapi pada zaman sekarang, seorang guru yang melakukan pemukulan terhadap anak didiknya bisa berurusan dengan polisi.

Masih dalam memahami hadis di atas, Ibnu Qayim al-Jauziyah berkata:

*“Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ‘Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud’ maksudnya yakni dalam hal jinayat (pidana kriminal seperti mencuri, dll) yang merupakan hak Allah. Jika ada yang bertanya, ‘Kapan harus memukul di bawah sepuluh kali jika yang dimaksud hudud dalam hadits tersebut adalah jinayah?’ Jawabannya adalah saat seorang suami memukul isterinya atau budaknya atau anaknya atau pegawainya dengan tujuan mendidik atau semacamnya. Maka ketika itu tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali. Ini merupakan kesimpulan terbaik dari hadits ini.”*<sup>7</sup>

Intinya, menurut Ibnu Qayyim, pukulan untuk mendidik anak dalam hal shalat itu secara kuantitas tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Di sini ia menganalogkan pukulan terhadap anak dengan pukulan seorang suami terhadap isterinya, seorang tuan kepada budaknya, ataupun seorang majikan kepada pegawainya. Pendapat ini juga mengandung masalah. Bagaimana mungkin seorang anak yang baru berusia 10 tahun disamakan dengan seorang wanita yang dewasa sudah menikah (isteri), budak, atau seorang pegawai yang sudah dewasa. Dari segi kematangan usia saja sudah beda. Otomatis kemampuan fisik dan psikis mereka dalam menghadapi dan merespon pukulan itu juga beda. Mereka jauh lebih kuat daripada seorang anak usia 10 tahun.

Sementara Syekh Ibn Baz *rahimahullah* dalam *Majmu’ Fatawa*-nya berkata:

*“Perhatikanlah keluarga dan jangan lalai dari mereka wahai hamba Allah. Anda harus bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka. Perintahkan putera puteri Anda untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun, pukullah mereka saat berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang ringan yang dapat mendorong*

<sup>7</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Flam al-Muwaq’iin*, jld. 2, hlm. 23, diakses dari <http://islamqa.info>, pada 30 Oktober 2012

*mereka untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya agar mereka istiqomah di jalan Allah dan mengenal yang haq sebagaimana hal itu dijelaskan dari riwayat shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.*<sup>8</sup>

Sekilas tidak ada masalah dengan pendapat ini. Namun masalah yang timbul ialah, bagaimana orang tua menentukan kadar dan indikator dari sebuah pukulan ringan yang tidak dapat mendorong anak untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya. Bagaimana membedakan pukulan yang ringan itu dengan tepukan?. Orang tua akan kesulitan dalam mempraktikkannya.

Sementara Syekh Ibnu Utsaimin dalam kitab *Liqā' al-Bab al-Maftuh* berkata:

*“Perintah ini bermakna wajib. Akan tetapi dibatasi apabila pemukulan itu membawa manfaat. Karena kadang-kadang, anak kecil dipukul pun tapi tidak bermanfaat pukulan tersebut. Hanya sekedar jeritan dan tangis yang tidak bermanfaat. Kemudian, yang dimaksud pukulan adalah pukulan yang tidak melukai. Pukulan yang mendatangkan perbaikan bukan mencelakakan. Demikianlah.”*<sup>9</sup>

Di tempat lain Syekh Ibnu Utsaimin juga berkata:

*“Nabi saw memerintahkan kita agar menyuruh anak-anak kita menunaikan shalat saat usia tujuh tahun, atau kita memukul mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, meski ketika itu mereka belum berusia balig. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa melakukan ketaatan dan akrab dengannya. Sehingga terasa mudah dilakukan apabila mereka telah besar dan mereka mencintainya. Begitupula dengan perkara-perkara yang tidak terpuji, tidak selayaknya mereka dibiasakan sejak kecil meskipun mereka belum balig, agar mereka tidak terbiasa dan akrab ketika sudah besar.”*<sup>10</sup>

Beliau di tempat lain memberikan ketentuan-ketentuan lebih rinci, yakni:

*“Tidak boleh dipukul dengan pukulan melukai, juga tidak boleh memukul wajah atau di bagian yang dapat mematikan. Hendaknya dipukul di bagian punggung atau pundak atau semacamnya yang tidak membahayakannya. Memukul wajah mengandung bahaya, karena wajah merupakan bagian teratas dari tubuh*

<sup>8</sup> Abdullah bin Baz, *Majmu Fatawa Bin Baz*, jld. 6, hlm. 46, diakses dari pada 30 Oktober 2012

<sup>9</sup> Ibnu al-Utsaimin, *Liqā' al-Bab al-Maftuh*, diakses melalui <http://islamqa.info>, 30 Oktober 2012, 13 : 57

<sup>10</sup> Ibnu al-Utsaimin, *Fatawa Nurun ala Darb*, diakses melalui <http://islamqa.info>, 30 Oktober 2012, 13 : 57

*manusia dan paling mulia. Jika dipukul bagian wajah, maka sang anak merasa terhinakan melebihi jika dipukul di bagian punggung. Karena itu, memukul wajah dilarang.”<sup>11</sup>*

Sementara al-Minawi berkata:

*“Perintahkanlah, dan ini wajib, anak-anak kalian—dalam riwayat lain putra-putri kalian—agar menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, yakni setelah mereka sempurna mencapai usia tersebut dan mumayyiz. Jika belum mumayyiz, maka tunggulah hingga mumayyiz. Dan pukullah mereka—dan ini wajib, dengan pukulan yang tidak kuat apabila mereka meninggalkan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun, yakni setelah sempurna usia tersebut. Ini adalah untuk melatih dan membiasakan mereka dengan shalat saat mereka sudah baligh nanti. Diakhirkannya tindakan “pukulan” adalah karena ia merupakan sanksi/hukuman”.<sup>12</sup>*

Penjelasan terakhir ini justru menambah “runyam” makna hadis di atas yang awalnya tampak sederhana. Bisa saja penjelasan ini dipahami orang secara berbeda, bahwa memukul anak yang tidak shalat adalah wajib, sehingga berpahala jika dilakukan dan berdosa bila ditinggalkan. Meski ada *clue* “pukulan yang tidak keras,” namun tetap saja menyimpan bahaya tersendiri. Akibatnya nanti bisa fatal.

Hampir semua pendapat ulama-ulama di atas memiliki bererapa kelemahan esensial. *Pertama*, ketiadaan indikator yang aplikatif dalam ranah praktiknya. Bisa saja seorang ayah melakukan pemukulan terhadap anaknya yang menurut asumsi si ayah tidak menyakiti si anak, tetapi justru si anak merasakan hal yang berbeda. Apalagi sebuah tindakan fisik semacam pemukulan itu tidak dapat hanya dilihat dari aspek kuantitas, misalnya, berapa kali pukulan itu dilakukan. Aspek kualitas juga perlu diperhatikan.

*Kedua*, sekalipun secara fisik tidak menyakitkan, tetapi jika si anak itu tetap saja sering meninggalkan shalat, maka akan muncul pertanyaan berikutnya. Lantas cara apa lagi yang harus ditempuh orang tua?. Bagaimana caranya agar si anak sudah setahun dipukuli setiap menjelang waktu shalat, tetapi tetap saja shalatnya belum tertib dan teratur? Apakah anak itu uterus saja dipukuli hingga shalatnya tertib dan teratur. Bagaimana jika shalatnya belum sempat tertib dan teratur, si anak itu justru kabur atau lari dari rumah.

*Ketiga*, para ulama di atas hanya melihat hadis ini saja dalam aspek pendidikan shalat. Tidak tampak adanya usaha untuk mencoba menghubungkannya dengan

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Zainuddin Abdurra'uf al-Minawi, *al-Taisir bi Jam'i Jami' al-Shaghir*, jld. 1 (Riyad: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), hlm. 726

hadis-hadis lain tentang pendidikan secara umum. Mungkin hanya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menghubungkannya dengan hadis lain, namun itupun dengan hadis tentang hukuman *had* yang jelas-jelas memiliki spirit yang berbeda. Hukuman *had* dalam Islam ditujukan untuk pelaku tindak kriminal, sementara anak-anak kita jelas bukan seorang kriminil. Dalam pendidikan shalat, sama sekali tidak disinggung bagaimana Nabi memberikan contoh dengan mengajak cucunya, Hasan dan Husain, untuk shalat berjamaah di masjid bersama para sahabat.

### Menimbang Pemikiran Yusuf al-Qardhawi

Teori Yusuf al-Qardhawi menarik untuk difahami terkait dengan hadis di atas. Dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Yusuf al-Qardhawi mengemukakan teori bahwa dalam memahami hadis nabi, seseorang harus membedakan antara tujuan yang tetap dan sarana yang berubah-ubah. Pesan yang ada dalam teks-teks hadis itu sebenarnya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini sifatnya tetap, tidak berubah hingga sampai kapan pun, karena itulah yang hendak dituju oleh syara'.<sup>13</sup>

Bagi al-Qardhawi, yang terpenting adalah apa yang menjadi tujuan yang hakiki. Itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan sarana dan prasarana mungkin saja berubah sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, apabila suatu hadits menunjukkan kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta yang ada pada waktu itu, namun tidak dimaksudkan untuk mengikat kita yang hidup pada masa sekarang.<sup>14</sup> Artinya, sarana dan prasarana di masa lalu itu sah-sah saja untuk ditinggalkan dan diganti dengan hal baru yang ada sekarang. Pertanyaanya, dari mana tujuan yang tetap itu dapat dibedakan dari sarana yang berubah-ubah? Jawabnya yaitu dengan memperhatikan isyarat *qarinah* atau indikator yang ada dari hadis itu sendiri maupun dari hadis-hadis lain.

Jika teori ini diterapkan untuk memahami hadis bolehnya memukul anak sepuluh tahun yang tidak shalat di atas, maka tampak bahwa tujuan hadis di atas adalah upaya mendidik anak agar memperhatikan shalat sejak dini; bahwa orang tua wajib sejak dini menanamkan perasaan bahwa shalat adalah sesuatu esensial

<sup>13</sup> Administrator, "Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah" dalam [http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48](http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48), diakses 30 Oktober 2012, 15:15

<sup>14</sup> Administrator, "Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah" dalam [http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48](http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48), diakses 30 Oktober 2012, 15:15

dalam kehidupan seorang Muslim. Adapun “memukul” itu hanya masalah teknis belaka untuk mencapai tujuan tersebut. Ia dapat digantikan dengan hal lain yang lebih efektif dalam mencapai tujuan itu sendiri.

Adapun batasan usia tujuh dan sepuluh tahun di atas, hal ini bukanlah angka eksak yang tidak boleh “ditawar” atau digeser sedikitpun. Tetapi ia masih bersifat fleksibel. Orang tua masih harus pula mempertimbangkan tingkat tumbuh kembang anak. Adapun isyarat tentang tujuan dan fleksibilitas batasan usia ini dapat diketahui dari dari hadis-hadis di bawah ini.

*“Mu’adz bin Abdullah al-Juhni menceritakan kepadaku, ia berkata, “Kami berkunjung kepadanya (yakni Hisyam bin Sa’ad, salah seorang perawi hadis ini), maka ia bertanya kepada isterinya “Kapanakah serang anak diperintah shalat?” Ia menjawab, “Iya.” Dulu ada seorang laki-laki dari kami bercerita bahwa Rasulullah saw pernah ditanya seperti itu. Beliau saw menjawab, “Saat anak itu mengetahui mana arah kanan dan mana kirinya, maka perintahkanlah untuk shalat.”<sup>15</sup>*

Dalam sebuah riwayat mauquf dari Ibnu Abbas disebutkan:

*Bangunkanlah anakmu (maksudnya, ajaklah anakmu) untuk shalat walau hanya satu kali sujud.<sup>16</sup>*

Dalam riwayat mauquf yang lain, Abdullah bin Abbas berkata:

*Perhatikanlah anak-anak kalian dalam masalah shalat, lalu biasakanlah dengan kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan.<sup>17</sup>*

*“...Dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Perintahkanlah mereka untuk shalat saat berusia tujuh tahun dan pukullah (bila meninggalkan shalat) saat mereka usia tiga belas tahun.”<sup>18</sup>*

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Ibrahim berkata:

*“...Mereka (para sahabat) mengajarkan anak-anak mereka shalat saat mereka sudah ganti gigi (jawa: pupak).<sup>19</sup>*

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa yang menjadi tujuan pokok adalah pendidikan shalat sejak dini. Adapun “memukul” hanyalah salah satu cara

<sup>15</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, jld 3 (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), hlm. 84.

<sup>16</sup> Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8

<sup>17</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* jld. 3, (Heiderabad: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nizhamiyah, 1344 H), hlm. 84

<sup>18</sup> Al-Daruquthni al-Baghdadi, *Sunan al-Daruquthni*, jld. 1 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1996), hlm. 231

<sup>19</sup> Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8

teknis yang menjadi opsi terakhir. Itupun dengan tambahan ketentuan bahwa secara eksplisit, pukulan itu tidak boleh dilakukan di wajah. Nabi bersabda:

*“Apabila salah seorang di antara kalian memukul, hendaknya menghindari wajah.”*<sup>20</sup>

Untuk tujuan pendidikan inilah, Nabi Muhammad saw. sampai beberapa kali membawa cucu beliau untuk berjamaah bersama para sahabat di masjid. Dalam Musnad Ahmad disebutkan:

*“...Sesungguhnya Nabi pernah shalat dan Umamah binti Zainab binti Nabi dari pernikahannya dengan Abi Ash bin al-Rabi’ bin Abdul Uzza bergelayut di leher beliau. Apabila ruku, beliau menurunkannya dan bila sudah bangun dari sujud, anak itu dikembalikan bergelayut dileher beliau.”*<sup>21</sup>

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Nabi justru memperlama sujud gara-gara cucu beliau menaiki punggung beliau saat sujud.

*“Dari Syaddan Al-Laitsi radhiyallahuanhu berkata, ‘‘Rasulullah SAW keluar untuk shalat di siang hari entah dzohur atau ashar, sambil menggendong salah satu cucu beliau, entah Hasan atau Husain. Ketika sujud, beliau melakukannya panjang sekali. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada anak kecil berada di atas punggung beliau SAW. Maka Aku kembali sujud. Ketika Rasulullah SAW telah selesai shalat, orang-orang bertanya, ‘‘Ya Rasulullah, Anda sujud lama sekali hingga kami mengira sesuatu telah terjadi atau turun wahyu’’. Beliau SAW menjawab, ‘‘Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku (cucu) ini menunggangi aku, dan aku tidak ingin terburu-buru agar dia puas bermain.’’ (HR. Ahmad, An-Nasai dan Al-Hakim)*

Hikmah di balik lamanya sujud beliau ini, tentu saja adalah pengenalan akan gerakan-gerakan shalat untuk sang cucu yang masih kecil. Di sini tampak sekali metode lain yang dipraktikkan Nabi dalam menanamkan ajaran shalat kepada anak kecil, bukan dengan memukul atau kekerasan lain, tetapi dimulai memberikan praktik atau contoh.

Jika merujuk pada teori pendidikan kontemporer, hadis kebolehan memukul anak dalam rangka mendidik sebenarnya mengisyaratkan tentang konsep *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) kepada anak didik. Hanya saja, yang terdapat dalam teks hadis itu baru tentang konsep hukuman (*punishment*). Sementara untuk hadis yang menunjukkan penghargaan Nabi kepada anak didik masih terdapat dalam hadis-hadis yang lain. Sayangnya, hadis-hadis terakhir ini

<sup>20</sup> Al-Bukhari no. 2559 dan Muslim no. 2612

<sup>21</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* (tk: Mu’assasah al-Risalah, 1999), hlm. 279

jarang—untuk mengatakan tidak pernah—disinggung atau dikaitkan dengan hadis hukuman dengan pukulan di atas.

Satu hal yang perlu ditambahkan di sini ialah bahwa konsep penghargaan di sini bukan berarti harus berupa kado, hadiah, barang atau materi lain sebagaimana pemahaman masyarakat modern sekarang ini. Perlu dipahami bahwa segala sesuatu yang membahagiakan orang lain dan mampu memberikan motivasi terhadap orang tersebut agar terus berada dalam kebaikan atau bahkan meningkatkan taraf kebaikannya maka itulah sebenarnya esensi dari penghargaan atau *reward*. Jika konsep *reward* sudah dipahami seperti ini, maka akan banyak sekali “aksi” nabi yang sebenarnya merupakan *reward* tersebut.

Beberapa tindakan Nabi yang dapat dikategorikan sebagai *reward* tersebut antara lain adalah memberikan nama-nama “spesial” yang indah dan membuat bangga bagi sahabat yang menerimanya. Di antara sahabat yang mendapat hadiah nama “spesial” ini adalah Aisyah yang diberi julukan “*khumaira*,” artinya kemerah-merahan. Ini adalah panggilan khusus Nabi kepada Aisyah, istri beliau. Sahabat lain yang mendapat nama spesial adalah Abu Bakar yang digelar sebagai “*al-Shiddiq*,” artinya yang selalu membenarkan. Sahabat Umar juga diberi gelar sebagai “*al-Faruq*,” artinya yang tegas dalam membedakan antara kebenaran dan kebatihlan. Sahabat yang diberi gelar khusus itu bukan hanya sahabat senior. Bahkan Anas bin Malik yang *nota bene* hanya seorang pelayan pun diberi nama panggilan “*Unais*,” artinya cinta dan kasih sayang.

Termasuk bentuk penghargaan yang diberikan Nabi kepada para sahabat adalah mendoakan mereka secara khusus. Contohnya adalah doa Nabi Saw. kepada Anas:

*“Ya Allah perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah untungnya atas rizki yang telah Engkau berikan kepadanya (HR Ibnu Majjah).”*

Nabi juga berdoa secara khusus untuk Sahabat Ibnu Abbas: “*Allahumma faqqihhu fiddini, wa allambut ta’wiila*” artinya: “ya Allah, berilah kepadanya pemahaman tentang agama dan ajarilah dia tentang takwil.”

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna *reward* hakikatnya bukanlah sekedar pemberian materi, tetapi lebih merupakan sesuatu yang dapat memotivasi anak didik dalam proses pendidikannya.

Bagi para sahabat, doa nabi ini tentu membawa pengaruh psikis yang sangat besar, melebihi hadiah barang materiil. Masih banyak lagi doa Nabi yang secara khusus ditujukan untuk para sahabatnya. Tidak mungkin semua dicantumkan di



sini. Hanya saja, hal semacam ini jarang sekali dianggap sebagai sebuah bentuk dan cara Nabi dalam mendidik para sahabat beliau.

### **Nabi Tidak Pernah Mendidik dengan Kekerasan**

Jika hanya memperhatikan hadis di atas, orang mungkin akan terburu-buru menyimpulkan bahwa kekerasan memiliki legalitas tersendiri dalam pendidikan Islam. Asumsi ini sebenarnya menyimpan problem serius. Hanya bermodalkan satu hadis, maka seseorang cukup membuat kesimpulan tersebut. Padahal, ada banyak hadis lain yang justru menunjukkan bahwa Nabi lebih sering menempuh cara-cara penuh kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik seseorang. Dalam riwayat Aisyah bahkan dikatakan:

*“Sesungguhnya Aisyah r.a berkata: “Demi Allah, Rasulullah tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap isteri maupun terhadap pelayannya, kecuali dia berjihad di jalan Allah.”<sup>22</sup>*

Hal yang patut dicatat ialah, redaksi hadis ini memakai kata-kata sumpah. Sampai-sampai Aisyah, isteri beliau bersumpah bahwa nabi tidak pernah memukul seseorang dengan tangannya kecuali saat perang atau jihad di jalan Allah. Ini artinya, nabi tidak pernah mempraktikkan kekerasan dalam mendidik para sahabatnya, baik sahabat yang masih kecil maupun sudah dewasa. Padahal para sahabat yang dewasa itu banyak yang berasal dari suku-suku pedalaman dan beberapa di antara mereka memiliki sifat kasar semacam Umar bin Khatab.

Jika kekerasan dianggap sebagai metode pendidikan yang disunnahkan Nabi, tentulah para sahabat yang dewasa dan kasar itu menjadi orang-orang yang paling banyak meriwayatkan hadis yang berisi tentang pukulan yang mereka terima saat belajar agama Islam dari beliau Saw. Anehnya, kabar tentang kekerasan dalam pendidikan ini justru muncul dalam konteks pendidikan shalat bagi anak kecil. Bukankah konteks para sahabat yang sudah dewasa itu lebih kuat secara fisik maupun psikis dalam menerima tindak kekerasan. Kenapa hadis itu tidak muncul dalam konteks dewasa tersebut?.

Informasi yang menarik juga datang dari Anas bin Malik r.a., sahabat yang sejak kecil diserahkan oleh ibu kandungnya untuk ikut dan dididik oleh Nabi dengan cara menjadi pembantu beliau. Beberapa sumber sejarah mencatat bahwa Anas dipasrahkan kepada Nabi saat masih usia 10 tahun. Anas bercerita mengenai pengalamannya:

<sup>22</sup> Al-Nasa’I, *Sunan al-Nasa’I al-Kubra* jld. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 370

*Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Demi Allah, aku pun berangkat. Dalam benakku, aku akan berangkat sesuai apa yang diperintahkan Nabi Saw. Aku pun berangkat hingga akhirnya melintasi anak-anak yang sedang bermain di pasar dan bergabung dengan mereka. Tiba-tiba Nabi memegang bajuku dari belakang. Aku melihat beliau tersenyum seraya bersabda, “Wahai Unais, pergilah seperti yang aku perintahkan?” Maka aku pun salah tingkah aku menjawab, “Ya, sekarang aku berangkat wahai Rasulullah.”<sup>23</sup>*

Masih tentang Nabi, Anas juga bercerita:

*“Demi Allah, aku telah berkhidmat kepada beliau selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah berkata untuk sesuatu yang aku lakukan, “Mengapa kamu melakukan ini?” Beliau tidak pernah berkata untuk sesuatu yang aku tinggalkan, “Mengapa kamu tidak mengerjakan ini?”<sup>24</sup>*

Riwayat di atas membuktikan bahwa Nabi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik Anas bin Malik r.a, sekalipun saat itu Anas masih dalam usia anak-anak. Seandainya Nabi memandang bahwa kekerasan adalah salah satu metode yang baik dan layak dipakai untuk mendidik, niscaya beliau telah mempraktikkannya kepada Anas jauh-jauh hari sejak dulu kala. Buktinya, Nabi Saw. lebih memilih cara lain yang terbukti lebih efektif membekas dalam benak para sahabatnya semacam Anas bin Malik tadi.

Dikeempatan lain, Anas juga bercerita tentang bagaimana Nabi Saw telah mendidiknya selama kurun 10 tahun dalam kebersamaannya dengan beliau. Anas berkata:

*“Aku telah melayani Rasulullah selama sepuluh tahun, sejak saat aku masih kecil. Tidak ada bandingan kebaikan sebagaimana yang ditampakkan oleh tuanku sebagaimana aku mengalaminya sendiri. Beliau tidak pernah sekali pun beliau berkata uff (membentak), juga tidak pernah menanyakan, “Kenapa kamu melakukan hal ini?” atau menanyakan “Kenapa kamu tidak mengerjakan hal ini?” (HR Ibnu Hibban).<sup>25</sup>*

Informasi menarik lainnya juga datang dari riwayat di bawah ini:

*Ketika Rasulullah SAW duduk bersama para sahabatnya, seorang pendeta Yahudi bernama Zaid bin Sa'nah masuk menerobos shaf, lalu menarik kerah baju Rasul dengan keras seraya berkata kasar, “Bayar utangmu, wahai Muhammad,*

<sup>23</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jld. 4 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, th), 1805

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Ibnu Hibban al-Busthi, *Sunan Ibnu Hibban* jld. 7 (tk: Mu'assasah al-Risalah, tth ), hlm. 153

*sesungguhnya turunan Bani Hasyim adalah orang-orang yang selalu mengulur-ulur pembayaran utang.”*

*Umar bin Khattab RA langsung berdiri dan menghunus pedangnya. “Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas batang lehernya.” Rasulullah SAW berkata, “Bukan berperilaku kasar seperti itu aku menyerumu. Aku dan Yahudi ini membutuhkan perilaku lembut. Perintahkan kepadanya agar menagih utang dengan sopan dan anjurkan kepadaku agar membayar utang dengan baik.”*

*Tiba-tiba pendeta Yahudi berkata, “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, aku datang kepadamu bukan untuk menagih utang. Aku datang sengaja untuk menguji akhlakmu. Tapi, aku telah membaca sifat-sifatmu dalam Kitab Taurat. Semua sifat itu telah terbukti dalam dirimu, kecuali satu yang belum aku coba, yaitu sikap lembut saat marah. Dan aku baru membuktikannya sekarang. Oleh sebab itu, aku bersaksi tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan sesungguhnya engkau wahai Muhammad adalah utusan Allah. Adapun piutang yang ada padamu, aku sedekahkan untuk orang Muslim yang miskin.”<sup>26</sup>*

Kisah ini sungguh luar biasa membekas dalam benak para sahabat dan orang-orang yang melihat sendiri peristiwa tersebut. Di sini tampak jelas bahwa Nabi lebih memilih kelembutan daripada kekerasan. Beliau tidak mudah terpancing emosi atas tindakan umat yang *nota bene* adalah para murid beliau. Sikap lemah lembut beliau inilah yang justru berhasil menyadarkan seorang pendeta Yahudi itu sehingga ia mendapatkan hidayah. Inilah sejatinya praktik yang dicontohkan Nabi Saw. dalam mendidik para sahabat.

Dikisahkan dalam sebuah hadits bahwa suatu ketika Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba muncul seorang Arab badui (kampung) masuk ke dalam masjid, kemudian kencing di dalamnya. Dengan serta merta, bangkitlah para sahabat yang ada di dalam masjid, menghampirinya seraya menghardiknya dengan ucapan yang keras. Namun Rasulullah melarang mereka untuk menghardiknya dan memerintahkan untuk membiarkannya sampai si Badui itu menyelesaikan hajatnya. Kemudian setelah selesai, beliau saw meminta untuk diambilkan setimba air untuk dituangkan pada air kencing tersebut. (HR. Al Bukhari).

Beliau saw. lalu memanggil Arab badui tersebut dalam keadaan tidak marah ataupun mencela. Beliau pun menasehatinya dengan lemah lembut:

<sup>26</sup> Achmad Satori Ismail, “Kelembutan Nabi” dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/06/06/lmdnge-kelembutan-nabi>, [31 Oktober 2012, 08:59]

*“Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk membuang benda najis atau kotor. Hanya saja masjid itu dibangun sebagai tempat untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur’an.” (HR. Muslim).*

Melihat sikap Rasulullah yang demikian lembut dan halusnyanya dalam menasehati, timbullah rasa cinta dan simpati Arab badui tersebut kepada beliau. Maka ia pun berdoa *“Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun bersama kami berdua.”* Mendengar doa tersebut Rasulullah tertawa dan berkata kepadanya *“Kamu telah mempersempit sesuatu yang luas (rahmat Allah).”*

Riwayat di atas menunjukkan betapa indah dan lembutnya cara pengajaran yang dipraktikkan Nabi Saw. terhadap seorang yang belum mengerti. Dengan sikap arif dan hikmah Rasulullah, akhirnya melahirkan rasa simpati dan membuka mata hati Arab badui tersebut dalam menerima nasehat. Berbeda halnya tatkala perbuatannya tersebut disikapi dengan kemarahan (apalagi kekerasan), yang akhirnya melahirkan sikap ketidaksukaan.

Itulah kemuliaan akhlak Rasulullah, sang teladan yang telah dipuji Allah sebagai nabi dengan akhlaknya berada di atas semua akhlak yang agung. Kelembutan dan kesabaran dijadikan sebagai *manhaj* dalam mendidik umatnya. Ucapannya lembut, sikapnya lembut, dan perilakunya dalam semua aktivitas adalah kelembutan, kecuali sikap yang membutuhkan ketegasan.

Kelembutan merupakan akhlak yang mampu mendekatkan manusia kepada pencerahan. Pencerahan inilah sebenarnya tujuan utama pendidikan Islam. Jika dalam pendidikan kekerasan lebih diutamakan, maka kemungkinan besar hanya akan menghasilkan kegagalan. Allah menjelaskan dalam surat Ali Imron ayat 159.

*“Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”*

Rasul SAW pernah mengingatkan Siti Aisyah saat bersikap kasar.

*“Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan dan Allah memberi dampak positif pada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan. Dan tiada kelembutan pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan bila dicabut kelembutan dari sesuatu akan menjadikannya buruk.” (HR Muslim).*

Ketika seorang pendidik telah membiasakan diri dengan kelembutan, maka itu akan membuat dirinya bersikap kasih sayang kepada anak didiknya. Selain akan membangun kedekatan psikologis antara pendidik dan si anak didik, juga akan

mempermudah pola komunikasi keduanya. Kedekatan ini akan mempermudah bagi sang pendidik untuk memberikan nasehat dan menanamkan pengaruhnya pada jiwa anak didiknya. Sebaliknya, dengan sikap keras, kaku dan kasar akan membuat anak didik lari dan menjauh, selain juga rentan menanamkan benih-benih kebencian kepada dirinya.<sup>27</sup> Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyatakan:

*“Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan membuat indah sesuatu tersebut dan tidaklah sifat lemah lembut dicabut dari sesuatu kecuali akan membuat sesuatu tersebut menjadi buruk.” (HR. Muslim)*

Rasulullah juga menegaskan bahwa barang siapa yang tidak memiliki kelembutan maka akan dijauhkan dari kebaikan. Kelembutan dan kearifan memang lebih sering membangkitkan kesadaran, sedangkan kekerasan lebih sering membangkitkan dendam dan kebencian.

Uraian di atas sekali lagi menunjukkan bahwa Nabi tidak pernah mempraktikkan kekerasan dalam mendidik para sahabat beliau, sekalipun dalam hadis shalat di atas terdapat redaksi yang mengarah ke sana. Tampaknya ini mirip dengan perintah Nabi kepada para sahabat untuk menshalatkan jenazah seorang sahabat yang meninggal dalam keadaan menyembunyikan sebagian dari barang rampasan perang. Dalam masalah ini, Nabi memerintahkan para sahabat untuk tetap menshalatkan jenazah orang tersebut, sekalipun beliau sendiri tidak ikut menshalatkannya.

## Simpulan

Terdapat teks hadis yang menginformasikan bahwa orang tua boleh memukul anaknya, tetapi dalam praktiknya Nabi Saw justru lebih mengutamakan sikap arif dan lemah lembut dalam mendidik para sahabat. Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang inilah yang justru menanamkan kesan mendalam di hati para sahabat. Sehingga mereka mudah menerima pencerahan dari Nabi Saw. Hadis yang membolehkan orang tua untuk memukul anaknya saat usia 10 tahun sebenarnya perlu dipahami secara kontekstual dan sesuai perkembangan zaman, sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

<sup>27</sup> Abu Muawiah, “Sikap Lemah Lembut dan Keras dalam Berdakwah” dalam <http://al-atsariyyahlm.com/sikap-lemah-lembut-dan-keras-dalam-berdakwahlm.html>, [31 Oktober 2012]

## Rujukan

- Anonim, “Dampak Kekerasan terhadap Anak” dalam <http://www.duniapsikologi.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/>, [30 Oktober 2012, 10: 15]
- Anonim, “Pengaruh Kekerasan terhadap Tumbuh Kembang Anak” dalam [http://www.melindahospital.com/modul/user/detail\\_artikel.php?id=1014\\_Pengaruh-Kekerasan-terhadap-Tumbuh-Kembang-Anak](http://www.melindahospital.com/modul/user/detail_artikel.php?id=1014_Pengaruh-Kekerasan-terhadap-Tumbuh-Kembang-Anak), [30 Oktober 2012, 10: 15]
- Anonim, “Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah” dalam [http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48](http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48), [30 Oktober 2012, 15:15]
- al-Albani, Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Dawud*, jld. 2. Kuwait: Mu’asasah Gharras li al-Nasr wa al-Tawzi’
- Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* jld. 3. Heiderabad: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nizhamiyah, 1344 H.
- Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, jld 3. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994
- al-Busthi, Ibnu Hibban, *Sunan Ibnu Hibban* jld. 7. tk: Mu’assasah al-Risalah, tth.
- Al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, jld. 1. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1996.
- al-Fauzan, Syeikh *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tawhid*, h. 282-284, diakses dari <http://islamqa.info/ar/ref/127233>, [30 Oktober 2012 ]
- al-Jauziah, Ibnu Qayyim, *I’lam al-Muwaqi’in*, jld. 2, h. 23, diakses dari <http://islamqa.info/id/ref/127233>, [30 Oktober 2012]
- al-Minawi, Zainuddin Abdurra’uf, *al-Taisir bi Jam’i Jami’ al-Shaghir*, jld. 1 Riyad: Maktabah Imam Syafi’I, 1988.
- Al-Nasa’I, *Sunan al-Nasa’I al-Kubra* jld. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, “Syarah Riyadh al-Shalihin,” jld. 1, h. 356 dalam sofwere *Maktabah Syamilah*, Ishdar 3.8
- al-Utsaimin, Syeikh Ibnu, *Fatawa Nurun ala Darb*, diakses melalui <http://islamqa.info/ar/ref/127233>, [30 Oktober 2012, 13: 57]

- al-Utsaimin, Syeikh Ibnu, *Liqā' al-Bab al-Maftuh*, diakses melalui <http://islamqa.info/ar/ref/127233>, [30 Oktober 2012, 13: 57]
- Bin Baz, Abdullah, *Majmu Fatawa Bin Baz*, jld. 6, h. 46, diakses dari <http://islamqa.info/id/ref/127233>, [30 Oktober 2012]
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hambal*. tk: Mu'assasah al-Risalah, 1999.
- Imam, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, jld. 1. tk: Dar al-Fkr, tth.
- Ismail, Achmad Satori "Kelembutan Nabi" dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/06/06/lmdnge-kelembutan-nabi>, [31 Oktober 2012, 08:59]
- Muawiah, Abu, "Sikap Lemah Lembut dan Keras dalam Berdakwah" dalam <http://al-atsariyyah.com/sikap-lemah-lembut-dan-keras-dalam-berdakwah.html>, [31 Oktober 2012]
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, jld. 4. Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 1805.
- Syaibah, Ibnu Abi, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8
- Syaibah, Ibnu Abi, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8





# INDEKS SUBJEK

## A

- 'abath 24  
'alamah 22  
'aql 24, 111  
'ayah 23  
A. Baiquni 115  
A. Hanafi 76  
Abd. Moqsih Ghazali 6  
Abdul Aziz 22, 30, 116, 119  
Abdul Hadi WM 28  
Abdul Karim Soroush 111  
Abdul Mujib 71, 74, 77  
Abdul Munir Mulkhan 22, 49, 50  
Abdul Qadir Abdul Aziz 116, 119  
Abdul Rachman Shaleh 129  
Abdullah Ahmad 125  
Abdullah Idi 90  
Abdur Rahman Assegaf 98  
Abdurrahman Wahid 11, 16, 95  
absolut 3, 14, 20  
absolute moral 257, 258, 259, 263, 286  
absurd 261, 286  
Abu Bakar Baasyir 173, 286  
Abu Daud 116  
Abu Muhammad Jibril 168, 286  
Abudin Nata 57  
Achmadi 124, 130, 135, 137  
Acting the good 255, 286  
Adam 23  
Aden Wijaya 132  
afektif 34, 36, 70, 72  
affirmative action 50, 51, 52  
Agama 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 28, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 67, 69, 72, 73, 74, 83, 86, 87, 98, 103, 105, 107, 109, 111, 119, 120, 122, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137  
agama Kristen 211, 212, 286  
agresivitas 205, 286  
Agus Purwadi 107  
Agus Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53  
Ahmad Syafi'i Ma'arif 2  
Ahmad Yusuf Sobri 41, 42, 44, 54  
Ahmadi 41, 53  
Ahmadiyah 164, 286  
Ahmadiyah 63  
ajaran agama 204, 256, 259, 286  
akhlak 154, 187, 188, 190, 196, 197, 234, 248, 250, 251, 262, 286  
Akhlak 64, 79, 86, 134  
aksiologi 106  
akulturasi 90  
al-'Ilm 115  
Al-Alaq 168, 286  
alat kodifikasi 204, 286  
Albert Einstein 107  
Alef Theria Wasim 3, 9, 17  
al-Farabi 27  
al-Ghazali 21, 27, 130  
al-Hadis 74, 99, 100, 101  
Ali Ashraf 25  
Ali Ghufron 3  
Ali ibn Abi Thalib 163, 286  
Ali Maksum 58  
aliran Stoik 286  
al-Iraqi 27  
al-Khulafa' al-Rasyidun 163, 286  
al-Qowam 168, 286  
Al-Qur'an 6, 7, 9, 16, 17, 23, 34, 64, 87, 99, 100, 101, 131, 133  
Al-Quran 162, 175, 177, 178, 235, 240, 246, 286  
al-Razi 27  
altruistik 106  
al-wala wa al-bara' 167, 286  
amar makruf 160, 161, 286  
Ambon 164, 204, 286

- Ambon 56  
 Amerika Serikat 33, 57, 93, 94  
 Amri 41, 53  
 Amrullah Ahmad 21  
 anak 142, 143, 146, 147, 145, 148, 144,  
 149, 150, 151, 152, 154, 155, 169,  
 170, 171, 176, 179, 184, 191, 193,  
 195, 198, 214, 216, 217, 218, 222,  
 234, 235, 239, 242, 247, 248, 254,  
 255, 261, 277, 286  
 anak didik 143, 149, 150, 154, 155, 179,  
 234, 247, 255, 286  
 Anas bin Malik 150, 151, 152, 286  
 An-Nihayah wal Khulashoh 169, 286  
 anti diskriminasi 215, 286  
 Antropologis pedagogis 286  
 antropomorfis 21  
 Apokaliptisisme 3, 17  
 Aqwam 168, 286  
 Arab badui 153, 154, 286  
 Arabia 163, 178, 286  
 Arafah 168, 286  
 Ariel Haryanto 37  
 arif 141, 148, 154, 155, 156, 206, 223,  
 286  
 aristotelian 286  
 Armahedi Mahzar 113  
 Ary Ginanjar Agustian 110  
 As'ad Said Ali 5  
 ASEAN 32, 40  
 asimilasi 90  
 Augras dan Stainciu 119  
 Azyumardi Azra 162, 165, 180, 286
- B**
- Ba'asyir 168, 286  
 bahasa 161, 168, 171, 196, 204, 205, 206,  
 208, 210, 213, 214, 217, 222, 241,  
 250, 286  
 bahasa Arab 26, 147  
 bahasa Persia 26  
 Bahrudin 32, 53  
 Bahtiar Effendi 98  
 Bali 2, 3, 63  
 baligh 146, 286  
 Bambang Bimo Suryono 86  
 Bangsa Indonesia 205, 253, 259, 286
- Banks & Banks 93  
 Barack Husain Obama 93  
 Barat 4, 5, 6, 8, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 94,  
 113, 114, 117, 123, 127, 129, 130,  
 131, 133, 134  
 Barthes 286  
 behind the fact 19, 24  
 Belanda 123, 124, 125, 126, 129  
 bentuk bahasa 213, 286  
 Bhineka Tunggal Ika 260, 286  
 Bhineka Tunggal Ika 3, 4, 92  
 bid'ah 162, 163, 286  
 block-grant 42, 51  
 Bloom 70  
 Bowles 38, 39  
 brainwashing 165, 286  
 budaya 162, 163, 179, 186, 206, 207, 211,  
 229, 231, 233, 236, 237, 238, 239,  
 245, 247, 248, 249, 250, 253, 256,  
 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,  
 267, 269, 286  
 Budaya 4, 16  
 budaya asing 90, 101  
 budaya lokal 90, 95, 96, 101  
 budaya maya 90  
 budayawan 114  
 Bukhari Umar 57
- C**
- California Institute of Technology (CIT)  
 107  
 catatan 170, 171, 180, 190, 191, 193, 194,  
 195, 199, 211, 286  
 cerita 207, 209, 210, 211, 212, 213, 286  
 cermin masyarakat 206, 286  
 Chalen E. Westate 25  
 Charles Hoy 232, 287  
 Charles Sanders Peirce 215, 287  
 Choirul Mahfud 60  
 Christoper R. Ward 57, 67  
 Christopher Ward 93  
 Cikeusik 164, 287  
 clash civilization 8  
 Cletus R. Bulach 251, 287  
 conscience 19, 24  
 Copernicus 113  
 core values 236, 287

critical multicultural education 94  
 CSRC 167, 287  
 customer 231, 239, 287  
 Cyril Edwin Black 106

## D

Dadang S. Anshori 36  
 dakwah 161, 173, 175, 287  
 dampak positif 154, 242, 287  
 Danah Zohar 27  
 Darmaningtyas 33, 35, 43, 50, 53  
 Darmiyati Zuchdi 61  
 Darwin 110, 113  
 Darwis Sadir 65  
 Daulah Islamiyah 5  
 David R. Krathwohl 160, 180, 287  
 dayah 123, 129  
 decore 206, 287  
 dehumanisasi 132  
 dekadensi 161, 184, 253, 261, 287  
 demokrasi 162, 189, 221, 287  
 Demokrasi 3, 11, 14, 16, 18, 37, 53, 65,  
 67  
 demokratis 210, 219, 222, 223, 249, 251,  
 287  
 demokratisasi 5, 48, 51, 52  
 destruktif 161, 162, 287  
 dialektis-hermenutis 7  
 Dialog 14, 64  
 dialog 178, 218, 287  
 dialogis-persuasif 55, 62, 63  
 Dikotomi 98, 122, 130, 131, 136  
 dimensi waktu 206, 287  
 discipline 251, 287  
 doktrin Islam 222, 223, 287  
 doktrinal-normatif 7  
 dokumen 206, 287  
 domestifikasi 14  
 Doni Koesoema 187, 188, 189, 200, 250,  
 253, 261, 287  
 Dualisme 109, 121, 122, 123, 126, 136  
 duniawi 100

## E

Education 1, 13, 17, 19, 22, 30, 32, 57,  
 67, 69, 89, 94, 105, 122, 123, 133,  
 137

education 141, 159, 183, 185, 196, 203,  
 227, 242, 254, 267, 287  
 Edward Deming 230, 287  
 efektif 148, 152, 164, 203, 204, 222, 230,  
 232, 235, 237, 238, 239, 244, 245,  
 250, 287  
 ego 190, 194, 195, 199, 275, 287  
 egoistik 60  
 Eka Yani Erfina 37  
 Eko Prasetyo 61  
 eksistensialisme 27, 40  
 eksklusif 163, 178, 179, 211, 287  
 eksklusif 6, 7, 41, 42, 55, 56, 60, 62, 129  
 eksplorasi 222, 287  
 ekstrinsik 207, 214, 287  
 elemen cipta sastra 207, 211, 287  
 elitis 31, 37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 50,  
 51, 52  
 Elitis 39  
 Elitisme 37  
 Emil Salim 2  
 emosionalitas 61  
 empati 12, 93, 102  
 empirisme 20  
 enquiry 48  
 entertainment 90  
 entrepreneur 237, 287  
 Epistemologi 19, 25, 129, 130, 137, 114  
 esensial 146, 147, 287  
 esensialisme 40  
 esoteris 26  
 estetika 207, 287  
 estetis 61  
 ethnic studies movement 94  
 etika 8, 21, 24, 70, 96  
 etnik 58, 61, 97  
 etnisitas 10, 91  
 evolusi 113  
 Exegesis 287  
 expanding universe 117

## F

Fachry Ali 107, 109  
 falsafah 4, 107  
 fanatik 211, 212, 287  
 fanatisme 15, 60, 62, 92, 96, 98, 117  
 fardhu 'ain 21

- fardhu kifayah 21  
 Fazlur Rahman 21, 23, 30, 129, 133, 137  
 Feeling the good 255, 287  
 feodalisme 49  
 Ferdinand de Saussure 287  
 figuratif 213, 287  
 fikih 6, 7, 64, 74  
 fikih siyasah 64  
 fiksi 206, 213, 287  
 filosofis 55, 62, 105, 111, 112, 114, 115  
 filosofis-paradigmatik 55  
 filsafat 240, 250, 275, 287  
 filsuf 183, 287  
 filsuf 21  
 fisik 142, 144, 146, 151, 162, 175, 179, 187, 193, 233, 236, 239, 252, 256, 271, 273, 287  
 fitrah 189, 287  
 fitrah 9, 118  
 fleksibel 148, 229, 239, 287  
 formalisme 220, 288  
 Foulkes 288  
 Francis Crick 113  
 Freud 110  
 Front Pembela Islam (FPI) 164, 288  
 fundamental 13, 23, 56  
 fundamentalisme 56, 92, 96, 113  
 fungsionalisme 37, 40
- G**  
 gaib 113  
 Galileo Galilei 113  
 gaya 171, 207, 213, 214, 288  
 gender 47, 51, 52, 58  
 generasi Muslim 219, 222, 223, 288  
 George F. Kneller 13  
 George Ritzer 37  
 gereja 56  
 global 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 60, 93, 95  
 global village 6  
 globalisasi 1, 4, 10, 15, 39, 40, 90, 91, 98, 101, 102, 109, 110  
 global-universal 8  
 God of Love 8  
 God of Peace 8  
 God Spot 110
- guru 142, 143, 144, 160, 165, 178, 179, 180, 204, 222, 223, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243, 256, 258, 288
- H**  
 H. Soedijarto 32  
 H.A.R Tilaar 90, 92  
 Habibie 44  
 hadis 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 155, 176, 288  
 hadis hukuman 150, 288  
 hadis tarbawi 288  
 hadist 162, 288  
 hak asasi manusia 215, 219, 220, 221, 223, 288  
 hand 29  
 Handayu 87  
 harb 175, 288  
 harkat 207, 288  
 Harun Nasution 117  
 Hasyim Asy'ari 125  
 head 29  
 heart 29  
 hedonisme 29  
 Herbert Gintis 39  
 Hermeneutika 23, 30  
 hermeneutis 13  
 Hidajat Nataatmadja 108  
 Hidayat 231, 245, 288  
 Holy War 159, 288  
 honesty 251, 288  
 Howard Gardner 61  
 hukum alam 100  
 humanis 207, 210, 219, 220, 221, 222, 223, 288  
 humanis 47, 55, 62, 63, 66, 89, 91, 101, 102  
 humanisme 1, 5  
 Humanis-religius 101
- I**  
 'Ilm 115  
 'isyq 24, 134  
 IAIN 3, 9, 18, 119, 126, 135, 137  
 Ian G. Barbour 112  
 Ian Marshal 27

- Iblis 23  
 Ibn Bajah 27  
 Ibn Bana' al-Marakusy 27  
 Ibn Sina 27  
 Ibn Tufail 27  
 Ibnu Khaldun 130  
 Ibnu Qayyim Al-Jauzi 116  
 Ibrahim 87  
 idealisasi 163, 288  
 ideologi 162, 167, 168, 181, 261, 288  
 ideologi 4, 5, 8, 11, 37, 61, 93, 121, 122  
 ideologi Barat 162, 288  
 Iif Khoiru Ahmadi 41  
 ijazah 21, 38  
 ikhlas 12  
 ilahiyyah 21  
 ilmu aljabar 27  
 Ilmu Optik 27  
 ilmuwan 2, 24, 133  
 Imam Chanafie Al-Jauhari 23  
 Imam Ghazali 233, 288  
 independen 288  
 independensi 112, 113, 128  
 India 20  
 individual 162, 165, 205, 206, 288  
 individualistik 60, 106  
 indoktrinasi 14, 72  
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 53, 54, 57, 58, 60, 61, 64, 67, 70, 87, 88, 92, 95, 96, 97, 98, 103, 107, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138, 147, 148  
 industri 90  
 inferior 46  
 informal 97  
 informasi 59, 70, 71, 90, 101, 127  
 inisiatif 190, 275, 288  
 inklusif 210, 211, 219, 220, 222, 223, 288  
 Inklusif 219  
 inklusif-multikultural 1, 15  
 inklusif-pluralis 55, 62  
 inklusivisme 1, 5, 63  
 Inklusivisme 177, 288  
 inkuisisi 93  
 inovatif 288  
 insaniah 101  
 insiden 207, 208, 209, 210, 211, 212, 288  
 instrumentalis 91  
 integratif 105, 108, 111, 113, 114, 115  
 intens pengarang 206, 288  
 International Crisis Group (ICG) 168, 288  
 International Standardization of Organisation (ISO) 232, 288  
 intersubjektifisme 114  
 inthizhar 115  
 intrinsik 207, 211, 288  
 intuitif 192, 276, 288  
 IPA 110  
 IPTEK 109, 110, 132  
 Irfan S Awwas 168, 288  
 Isjoni 87  
 Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 45, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 98, 99, 100, 101, 103, 105, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 147, 148  
 Islam Transformatif 13, 16  
 Islamisasi 22, 127  
 istiqomah 145, 288
- J**  
 J.A. Van der Chijs 124  
 Jajang Jahroni 4, 16  
 Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) 173, 288  
 Jamaah Islamiyah (JI) 168, 288  
 Jamal al-Banna 7  
 James Bank 58  
 Jan Van Luxemburg 206, 288  
 Jihad 159, 164, 168, 169, 173, 174, 175, 176, 177, 181, 288

- jihad 5, 116  
 jinayah 144, 288  
 Joan Dean 242, 288  
 Joseph M. Juran 288  
 Jubir Ibn Hayyan 27  
 Jujun 107, 109, 120  
 Jujun S. Suriasumantri 107, 109  
 juru catat 190, 191, 192, 193, 288  
 Jusuf Mudzakir 71, 74, 77
- K**
- Kafayeh Cipta Media (KCM) 168, 288  
 Kaffah 99  
 kafir 163, 166, 171, 212, 241  
 kafir 3, 62, 131  
 Kamboja 32  
 kapitalisme 49  
 karakter 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 210, 233, 234, 248, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 267, 277  
 Karel A. Steenbrink 123, 124  
 Karl Jaspers 107  
 Karl Marx 110  
 Karl May 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224  
 karya sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221  
 Katolik 113  
 Kauniah 99, 100  
 kearifan 2, 3, 4, 10, 15, 27, 108, 114  
 kebahagiaan 199, 233, 271, 277, 278  
 kebhinnekaan 2, 13  
 kebudayaan 13, 20, 43, 57, 60, 66, 79, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 125, 129  
 kecakapan hidup (life skill) 11  
 kecerdasan emosional 70  
 kecerdasan ganda 61  
 kecerdasan moral 70  
 kehidupan rohani 207  
 keimanan 10, 36, 55, 62, 64, 74, 84, 85, 113  
 kejiwaan 190, 206, 272  
 kekerasan 141, 142, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 172, 173, 177, 203, 204, 205, 208, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 249, 253, 268  
 kelembutan 151, 153, 154, 155, 157  
 kemampuan 144, 174, 175, 187, 188, 193, 204, 221, 222, 233, 234, 238, 239, 240, 244, 252, 254, 256, 257, 271, 272, 273, 274  
 kematangan usia 144  
 Kementerian Agama 122, 126, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136  
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 122, 126, 128, 129, 133, 134, 135, 136  
 Ken Wilber 114  
 kepercayaan 229, 233, 242, 244  
 Kepple 113  
 kepribadian 142, 160, 183, 185, 187, 188, 194, 197, 248, 250, 252, 261, 270, 277  
 keragaman 210, 215, 220, 222, 223, 254, 258  
 Kerohanian Islam (Rohis) 167  
 kesadaran multikultural 215  
 kesetaraan 210, 215, 216, 220  
 ketidak-toleranan (l'intorelable) 93  
 Ketuntasan belajar (Mastery of learning) 77  
 kewarganegaraan 188, 260  
 khalifah 25, 64, 115  
 khauf 28  
 Khawarij 163  
 Ki Ageng Suryomentaram 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201  
 Ki Supriyoko 90, 93  
 kisah 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87  
 klasik 178, 204, 211  
 klorofil 117  
 Knowing the good 255  
 kognitif 11, 12, 24, 36, 61, 70, 72  
 kognitif 204  
 kohesi 213  
 kolonialisme 136  
 Komaruddin Hidayat 4, 7, 8, 24

komersialisasi 46  
 komite sekolah 228, 243  
 kompetensi intelektual 251  
 kompetensi personal 251, 252  
 kompetensi sosial 251  
 komposisi cerita 207, 212  
 konflik 161, 162, 163, 164, 165, 179, 204,  
 209, 237, 260, 275  
 konflik 2, 3, 8, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51,  
 52, 56, 57, 91, 98, 99, 112, 113  
 konservatif 7, 13  
 konstruktivis 91  
 kontak budaya 90, 91, 101  
 kontekstual 155, 174  
 kontekstual 55, 62, 63  
 konvensi masyarakat 206  
 konvensional 220, 275  
 kosmis 100, 101  
 kosmopolit 5, 6  
 kosmos 100, 101, 107  
 Kramadangsa 191, 194, 195, 199, 200  
 Krathwol 70  
 kreativitas pembaca 206  
 Kristen 3, 5, 9, 25, 100, 113, 124  
 Kristiani 210, 218, 219  
 kritis 217, 221, 222, 275  
 kritis-transformatif 48  
 kualitatif 144  
 kultur 3, 4, 64, 92, 93  
 kultural 43, 58, 61, 92, 93, 98, 114, 130,  
 135  
 Kuntowijoyo 11, 17, 28

## L

Lasykar Jihad 164  
 Latin 161, 205  
 learning to live together 92  
 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian  
 (LaKIP) 160  
 Leo Sutrisno 14  
 liberalisme 162  
 liberalisme 7, 37  
 library research 189  
 lingkungan kebudayaan 206  
 link and match 111  
 lokal 2, 4, 15, 90, 95, 96, 101

## M

M. Agus Nuryatno 38, 40, 45, 47, 62,  
 134  
 M. Amin Abdullah 7, 11  
 M. Rizka Chamami 124, 130, 137  
 M. Syafi'i Anwar 11  
 M. Wahyuni Nafis 7, 8, 16  
 ma'lam 22  
 ma'nawiyah 26  
 Machali iv, 231, 245  
 Madani 65, 67  
 Madinah 3, 64, 65, 67  
 Madrasah 197, 227, 228, 232, 236, 237,  
 239, 242, 244, 246  
 Madrasah 22, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 42,  
 47, 53, 55, 89, 121, 123, 124, 125,  
 126, 127, 129, 132, 137  
 Madrasah Aliyah 55  
 Madrasah Ibtidaiyah 31, 89, 121, 132  
 Madrasah Insan Cendikia 34  
 Madrasah Pembangunan UIN Jakarta 34  
 Madura 56, 63  
 Mahmud Arif v, 1, 13  
 Mahmud Yunus 123, 126  
 Maimun 34, 35, 36, 37, 39, 53  
 mainstream 163, 164  
 Majelis Ar-Rayan 168  
 majemuk 2  
 makhluk berbudaya 207  
 Maksum 58, 67, 125, 126, 127, 137  
 malaikat 109, 116  
 Malaysia 32, 137  
 Malcolm Baldrige 232  
 Malik Fajar 92  
 Maluku 124  
 Mangun Budiyananto 75, 76  
 manhaj 154  
 martabat manusia 207  
 Marxian 46  
 Marxisme 110  
 Masa Keemasan 5  
 masjid 27, 56  
 Masngud 67  
 masyarakat 150, 160, 161, 162, 163, 165,  
 167, 176, 178, 179, 183, 184, 186,  
 205, 206, 221, 227, 228, 229, 234,

- 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243,  
244, 245, 247, 248, 251, 252, 254,  
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,  
262, 263, 268, 275, 286
- masyarakat madani (civil society) 95
- mata hati 154, 178
- materi pembelajaran 203, 204
- matrealisme 20
- Maurice Bucaille 117
- Meaning of Life 25
- media penyampaian 206
- memukul 142, 143, 144, 145, 146, 147,  
148, 149, 151, 155
- mencerdaskan 204, 249
- mendidik 141, 143, 144, 147, 149, 151,  
152, 153, 154, 155, 232
- mesin 107, 115
- Mesir 20
- metafora 215, 216, 219
- metode 142, 149, 151, 152, 160, 185,  
189, 190, 204, 211, 229, 230, 231,  
234, 261
- metode bercerita 211
- metode pendidikan 151
- MIN Malang I Jawa Timur 34
- Minahasa 124
- Miskel 232, 245
- mistis 20, 113
- mitos 28
- MMI 168
- modernisasi 4, 22, 39, 126
- Moh Dahlan 112
- monolitik 47, 61, 93
- moral 161, 183, 184, 185, 186, 187, 188,  
189, 207, 220, 249, 250, 248, 253,  
254, 251, 254, 255, 257, 258, 259,  
260, 261, 262, 263, 267, 275, 279,  
286
- moralitas 11, 12, 21, 56, 61, 100
- moralitas 175, 249, 254, 259
- motivasi 19, 24, 44, 78
- movere 206
- Mu'ad bin Jabal 116
- Muarif 122, 137
- muballig 123
- Mudjia Raharjo 42
- mufiti 21
- Muhaimin 61, 67
- Muhammad 143, 149, 152, 153, 154, 156,  
166, 168, 169, 171, 172, 185, 201,  
234, 245, 248, 256, 264, 286
- Muhammad 20, 22, 23, 25, 30, 64, 65,  
71, 77, 87, 88, 117, 120, 122, 125,  
131, 134, 137
- Muhammad Abduh 20, 117, 122
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi 71
- Muhammad Iqbal 134
- Muhammad Kholid Fathoni 125, 131
- Muhammad Quthb 77
- Muhammad Rasyid Ridha 22
- Muhammad Surya 25
- Muhammadiyah 164, 197, 201
- Mujiburrahman 9, 17
- Mukhlas 3
- multi-agama 64
- multi-etnis 64
- multi-kultur 64
- multikultural 1, 2, 3, 4, 9, 10, 15, 55, 56,  
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,  
89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,  
99, 101, 102, 103
- multikulturalisme 1, 62, 92, 95, 98
- multikulturalisme 221
- multikultural-religius 89, 91, 99, 101, 102
- Multiple Intelligence 237
- Mulyadhi Kartanegara 5, 130, 133
- mumayyiz 146
- Mun'im A. Sirry 6
- Muslih Usa 21, 30, 131, 132
- muslim 163, 164, 175, 178, 180, 197,  
263
- Muslim 3, 4, 5, 6, 9, 19, 21, 22, 24, 30,  
120, 126, 127
- muslim alamiah 100
- muslim insaniah 101
- Muslim paripurna 189
- muslim teologis 100
- Mutrofin 36
- mutu 185, 227, 228, 229, 230, 231, 232,  
235, 237, 238, 239, 240, 242, 243,  
245
- mutual agreement 100
- Myanmar 32



**N**

Nabi 3, 26, 64, 65, 75, 79  
 nahi munkar 160, 161  
 naluri 192  
 Nasihat bijak 206  
 nasionalis religious 122  
 nasionalis sekuler 122, 130, 135  
 nation state 5  
 Negara Pancasila 5, 16, 98  
 neoperennialisme 114  
 Newton 113  
 Ngainun Naim 32  
 Ngruki 168  
 Nicholson 117, 120  
 NII 165, 166, 167  
 nilai 160, 162, 175, 177, 179, 185, 186,  
 187, 188, 189, 194, 203, 204, 205,  
 215, 220, 221, 223, 231, 233, 234,  
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 247,  
 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255,  
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,  
 263, 267, 274, 275, 278, 279  
 nilai perdamaian 203, 204, 220  
 NKRI 2, 3, 4  
 Noeng Muhajir 92  
 non Muslim 4, 6  
 non-empiris 20  
 non-pribumi 98  
 normatif 189, 220, 253  
 normatif-dogmatis 220  
 novel 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,  
 212, 213, 214, 216, 217, 218, 219,  
 220, 221, 222, 223  
 novelis 215, 217, 220  
 NTB 164  
 NTB 63  
 NU 164  
 Nur Achmad 59  
 Nurcholish Madjid 2, 5, 6, 8, 10, 12, 65  
 Nursisto 56, 67  
 Nusantara 204, 247

**O**

objektifisme 114  
 Orde Baru 2, 4, 9  
 others 178, 179, 251

**P**

pancaindra 191, 192, 193  
 Pancasila 249, 253, 256, 257, 258, 259,  
 260, 261, 262, 263, 264, 267  
 Pancasila 4, 5, 10, 11, 16, 98  
 Papua 56  
 Pardjono 87  
 particular 121  
 partisipasi 228, 241, 242, 244, 245  
 Parung 164  
 Paulo Freire 48, 58  
 pedagogik dialogis 13  
 pedagogik komunikatif 13  
 Pedagogik Transformatif 13, 18, 58, 67  
 pedagogy empowerment 96  
 pedagogy of equity 96  
 pemaknaan 205  
 pembaharuan 161, 203, 204, 230  
 pencerahan 154, 155, 178, 215  
 pencucian otak 165  
 pendekatan sejarah 218, 219  
 pendidik 143, 154, 155, 220, 221, 228,  
 242, 251, 254, 261, 263  
 pendidikan 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14,  
 15, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31,  
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,  
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,  
 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60,  
 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71,  
 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83,  
 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94,  
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,  
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,  
 112, 115, 118, 121, 122, 123, 124,  
 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,  
 132, 133, 134, 135, 136, 147  
 pendidikan 141, 142, 143, 144, 146, 147,  
 148, 149, 151, 154, 159, 160, 161,  
 176, 178, 179, 181, 183, 184, 185,  
 186, 187, 188, 189, 190, 196, 197,  
 198, 199, 203, 204, 206, 219, 220,  
 221, 222, 223, 225, 227, 228, 229,  
 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237,  
 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,  
 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255,  
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

- 263, 267, 268, 278, 279
- Pendidikan agama 11, 14, 15, 60, 73, 99
- pendidikan agama 159, 178, 220, 235, 260, 261
- Pendidikan Agama Islam 1, 12, 55, 57, 58, 64, 67, 69, 72, 73, 83, 87, 105
- pendidikan elitis 31, 37, 38, 47, 51, 52
- pendidikan Islam 142, 151, 154, 185, 186, 189, 203, 204, 206, 219, 220, 221, 222, 223, 235, 236, 255, 256, 262, 278, 279
- pendidikan karakter 184, 185, 186, 188, 189, 190, 196, 198, 199, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 267
- pendidikan kritis 48, 51, 52
- pendidikan multikultural 2, 9, 10, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102
- Pendidikan Nasional 10, 14, 17, 18, 25, 30, 32, 49, 54, 78, 86, 87, 90, 92, 95, 103, 122, 125, 126, 131, 136, 137, 111
- Pendidikan religiusitas 10
- Pendidikan Satu Atap 121, 133
- penelitian kepustakaan 189
- pengajaran 143, 154, 179, 220
- penokohan 207, 210, 211, 218
- penyampai agama 204
- peradaban 21, 27, 66, 90, 112, 116, 134
- perasaan 147, 183, 193, 205, 275, 279
- perawi 148
- perdamaian 177, 180, 203, 204, 205, 210, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223
- Perennial 7, 8, 16
- Perennialis 27
- pergerakan moral 185
- perspektif iv, 159, 219, 279
- pertanian 90
- pesantren 56, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131
- Pesantren Tebu Ireng 95
- peserta didik 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 51, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 108, 128, 136
- Philip B. Crosby 229
- Philipina 32
- Piagam Madinah 65, 67
- pilihan kata 213
- plot 207, 209, 210, 211
- plural 2, 8, 11, 92, 97
- pluralisme 179, 221, 248, 258, 262
- pluralisme 7, 55, 56, 62, 65, 92, 93, 95, 97
- pluralitas 179, 262, 263
- pluralitas 7, 13, 57, 59, 60, 61, 64, 92, 99
- point of view 211
- pondok 56, 123, 125, 129
- Pondok Pesantren al-Mukmin 168
- positivisme 20
- positivistik 131
- posmodernisme 114
- Poso 56
- Prasetya Irawan 108
- pribumi 98, 124
- primordialis 91
- primordialistik 2
- prinsip-prinsip demokrasi 221
- productive force 31, 47, 51, 52
- produk budaya 206
- profetik 28
- Programme of International Student Assessment (PISA) 32
- property 251
- prosa 205, 213
- provinsialisme 2, 4
- Prudence Crandall 57
- pseudoilmiah 131
- psikis 142, 144, 150, 151, 234, 271, 274
- psikologis 154, 233, 252, 271, 275, 276, 279
- psikologis 8, 12, 75, 84
- psikomotorik 204
- psikomotorik 34, 36, 61, 71, 72
- puisi 205
- Q**
- qadi 21

qauliyah 23  
 qital 174, 175  
 quantum learning 237  
 quantum teaching 237  
 Qur'aniah 99, 100  
 Quraish Shihab 22, 115, 118, 120

## R

rabbaniyyat 19, 24  
 radicalism 159  
 radikal 160, 161, 163, 165, 167, 168, 171, 179, 180  
 radikal 6, 7, 49, 51, 52  
 radikalisme 159, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 174, 179, 180, 257  
 radikalisme 4, 15, 56  
 radix 161  
 Raihani 41, 54  
 Ranggawarsita 248  
 ras 5, 47, 51, 52, 58, 91, 92, 100, 101, 102  
 rasa 154, 161, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 205, 213, 228, 230, 237, 239, 253, 255, 272  
 rasionalisme 20, 21, 57, 60, 108, 111  
 rasionalisme-intelektual 21  
 rasionalitas 28, 61, 117  
 Rasulullah 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 175, 176, 177, 180  
 realitas 162, 206, 207, 214, 223, 236, 248  
 refleksi 207  
 reinventing 249  
 rekonstruksi 203  
 relativism moral 257, 258, 263  
 relevansi 186, 206  
 religious pluralism 8  
 religius 24, 59, 89, 91, 99, 101, 102, 105, 106, 113, 118, 127  
 reproductive force 31, 47, 51, 52  
 respect for self 251  
 reward 43  
 reward and punishment 149  
 Richard Dawkins 113  
 riwayat mauquf 148  
 Robert Setio 3  
 RSBI 35, 41, 42, 51  
 Rubaidi 162, 180

ruhaniyyah 25

## S

S. Nasution 43  
 Sains 20, 21, 107, 112, 113, 117, 119, 120, 131  
 Sains agama 21  
 Sains rasional 21  
 sains tradisional 21  
 Salafi 163  
 Salafi 4, 16  
 santrinisasi 39  
 SARA 203, 268  
 sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221, 222, 224, 287  
 sastra 28  
 Saussure 216, 287  
 Sayyed Ahmad Khan 20  
 schooling 97  
 science 19, 24, 113  
 SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 34  
 SD Sabili Malang 34  
 SDIBI (Sekolah Dasar Islam Berstandar Internasional) 34  
 sejarah 151, 163, 178, 185, 203, 204, 206, 211, 218, 219, 233, 253, 254, 262  
 sejarah 8, 23, 28, 45, 49, 65, 74, 79, 94, 121, 122, 127, 130, 132, 133, 134  
 sejarah mentalitas 206  
 sekolah 28, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 111, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134  
 Sekolah Berstandar Internasional (SBI) 40, 41, 53  
 Sekolah Berstandar Nasional (SSN) 40, 41, 53  
 Sekolah Dasar Islam Terpadu 72, 73, 84  
 sektarianisme 2, 4  
 sekte 162  
 sekularisme 162, 254, 260  
 sekulerisme 7, 21  
 self-control 251  
 semesta 5, 12, 23, 24, 25, 45, 118, 131,

- 132, 133, 134  
 Semiotika 225, 226  
 seni 187, 205, 206, 212, 241, 256  
 seni kreatif 206  
 sensualisme 20  
 Serat Kalatida 248  
 shahih 143, 145  
 shalat 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147,  
 148, 149, 151, 154, 155, 208, 209  
 signifier 208, 210, 211, 216  
 signifikansi 219  
 silent majority 5  
 simpati 154, 179  
 simpati 93, 102  
 Sindhunata 37, 53  
 Singapore Quality Award 232  
 Single group studies 93  
 sistem pemikiran 206  
 sistem pendidikan 2, 22, 33, 36, 48, 71,  
 89, 91, 99, 107, 108, 109, 111, 121,  
 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129,  
 130, 131, 132, 134, 136  
 sistem pengetahuan 206  
 Six Sigma 232  
 Sleeter dan Grant 93  
 SMP 40, 41, 42, 131  
 SMU 42, 131  
 Sobri 41, 42, 44, 54  
 social capital 236, 237  
 Soeroyo 131  
 Sofan Amri 41, 53  
 Solo 168, 171, 172, 204, 226, 268  
 sosial budaya 206  
 sosial-budaya 2, 13, 92, 96, 98  
 sosialitas 61  
 sosial-keagamaan 5, 6  
 spiritualitas 27, 107  
 stakeholders 228, 231  
 Standar isi 228  
 Standar kompetensi lulusan 228  
 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 42  
 Standar pembiayaan 228  
 Standar pendidik dan tenaga kependidikan  
 228  
 Standar pengelolaan 228  
 Standar penilaian pendidikan 228
- Standar proses 228  
 Standar sarana dan prasarana 228  
 Stephen Hawking 113  
 Steven Pinker 113  
 strata sosial 58  
 struktur kalimat 213  
 struktur mental 205  
 struktur nilai 106  
 stupidifikasi 14  
 subjektifitasme 114  
 substantif 55, 62, 63  
 sudut pandang 211, 212, 250  
 Sufi 26, 28  
 Suhardjono 86  
 Suhrawardi 27  
 Sulawesi 124  
 Sunan Kalijaga iv, 159, 180, 183, 201, 204,  
 225  
 sunnatullah 26, 99, 102  
 Supardi 86  
 superior 42, 46  
 supralogis 20  
 Surakarta 184, 200, 201, 248  
 surau 123, 129  
 Susilo Bambang Yudhoyono 95  
 Sutrisno 14, 17, 129, 137  
 Suyanto 14, 17, 70, 88  
 swasta 33, 35, 41, 43, 45, 50, 128  
 sweeping 160, 161  
 Syamsul Arifin 108  
 syari'ah 164  
 Syed Ali Asyraf 22, 30  
 Syed S. Hussain 22, 30  
 Syiah 56, 63  
 Syuaeb 87  
 syukur 12
- T**  
 tafaqquh fi al-din 256  
 Tamyiz Burhanudin 86  
 tarbiyah 196, 197, 256  
 tarbiyatul khuluq 256  
 Tarmizi Taher 9, 10  
 tasawuf 26  
 tauhid 28, 100, 132  
 tawakkal 28  
 technique 211

- Teguh Triwiyanto 41, 42, 44  
 teknik cerita 207, 211  
 teknologi 20, 21, 40, 59, 90, 101, 106,  
 107, 110, 114, 115, 118, 127, 128,  
 132, 135  
 teknologi informasi 90  
 Teks 143, 206, 224  
 temperamen 211  
 teologi 21, 26, 55, 56, 62, 93  
 teori pendidikan kontemporer 149  
 terorisme 6, 56  
 Thaha Jabir al-Ulwani 7  
 Thomas J La Belle 57  
 Thomas Lickona 250, 251, 254, 255, 260  
 Timur Tengah 162, 168  
 Tirmidi 116  
 titik pandang 211  
 toleran 177, 179, 211, 220  
 toleran 3, 9, 55, 62, 63, 64  
 toleransi 1, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 56, 58, 65,  
 66, 92  
 Toto Suharto 90  
 TQM 229, 232  
 tradisi 6, 10, 13, 21, 25, 26, 27, 59, 61, 92,  
 98, 110, 124, 127, 130  
 tradisional 114  
 transfer of knowledge 237  
 transfer of values 237  
 transformasi 220, 230, 239, 247  
 transformatif 13, 48, 105  
 trans-individual 205  
 transnasional 5  
 Triwiyanto 41, 42, 44, 54  
 true story 213  
 truth claim 7
- U**
- 'ulum naqliyyah 21  
 'ulum syari'ah 21  
 UIN iv, 1, 3, 22, 31, 34, 42, 53, 54, 89,  
 90, 92, 99, 103, 119, 126, 127, 134,  
 135, 137, 148  
 ulama 142, 143, 146, 174, 190, 235  
 umroh 3  
 UNESCO-OECD 32
- universal 1, 5, 7, 8, 11, 28, 56, 63, 107,  
 109, 114  
 universe 90, 117  
 unsur estetik 206  
 Ushul Fikih 143  
 UU Sisdiknas 2003 98  
 UUD 1945 36, 98
- V**
- Vietnam 32  
 view point 211
- W**
- Wahabiyah 163  
 Wan Mohd Nor Wan Daud 23  
 watak 190, 204, 210, 211, 249, 250  
 Wayan Lasmawan 251  
 wayang 205  
 Weltanschauung 95  
 Will Kymlicka 262  
 William Kymlika 257  
 Wina Sanjaya 70
- X**
- xenophobia 92, 96
- Y**
- Yahudi 3, 100  
 Yudian Wahyudi 99  
 Yunani 205, 250, 271  
 Yusuf al-Qardhawi 147
- Z**
- Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53  
 Zainal Abidin Bagir 111, 119  
 Zainal Aqib 40, 41  
 Zainuddin Labay el-Yunusi 125  
 Zainuddin Maliki 42, 43, 44, 46, 47, 48  
 Zakiah 86  
 Zakiyuddin Baidhawiy 3  
 Zamroni 3, 11, 14, 18  
 zending 124  
 Ziauddin Sardar 120  
 Zuhairi Misrawi 177, 178, 181  
 Zuhairi Misrawi 6, 7, 16  
 Zuhairini 122, 138

## INDEKS PENULIS

No	Penulis	Judul	Hlm
1	Mahmud Arif	Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural	1-18
2	Imam Hanafi	Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam	19-30
3	Andi Prastowo	Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional	31-54
4	Erlan Muliadi	Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah	55-68
5	Pandi Kuswoyo	Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui metode Kisah	69-88
6	Zainal Arifin	Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius	89-104
7	Ibnu Rusydi	Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif	105-120
8	Suyatno	Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	121-138
9	Ali Imron	Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik	141-150
10	Abdul Munip	Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah	159-182
11	Sumedi	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam	183-202
12	Indriyani Ma'rifah	Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> Karya Karl May	203-226

No	Penulis	Judul	Hlm
13	K.A.Rahman	Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat	227-246
14	Mukhibat	Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	247-266
15	Suyadi	Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam	267-280

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah berkenan *review* naskah-naskah Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1 dan 2, tahun 2012 sehingga bisa terbit. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan SU (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
4. Prof. Dr. Saedah Siraj (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
5. Dr. Zawawi Ismail (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
6. Dr. Hujair AH Sanaky, M. Si (Magister Studi Islam UII Yogyakarta)



## **PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

**Jurnal Pendidikan Islam (JPI)**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: [jurnaljpi@yahoo.co.id](mailto:jurnaljpi@yahoo.co.id)